

HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS DENGAN KEMAMPUAN MENULIS ARGUMENTASI SISWA KELAS XI SMAN 1 KINALI

Oleh:

Yesi Setya Utami¹, Elly Ratna², Wirsal Chan³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: yesisetyaUtami@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to describe the following three things. First, it describes the critical reading skills class XI student of SMA Negeri 1 Kinali. Second, describe the writing skills of students of class XI argument SMA Negeri 1 Kinali. Third, analyze the relationship between students' critical reading skills with the ability to write a class XI student argumentation SMA Negeri 1 Kinali. Data collection was conducted through two tests, the objective tests and performance tests. Analyzing the data is done in accordance with the application of the concept of descriptive research korelasi. Berdasarkan data analysis concluded three things. First, critical reading skills class XI student of SMAN 1 Kinali are in good qualifying (80.28). Second, the ability to write arguments class XI student SMAN 1 Kinali are in good qualifying (79.72). Third, there is a significant relationship between critical reading skills with the ability to write a class XI student argumentation SMA Negeri 1 Kinali.

Kata kunci: *kemampuan; membaca; kritis; menulis; argumentasi*

A. Pendahuluan

Menulis argumentasi merupakan kemampuan yang harus dikuasai siswa dengan menyajikan pemikiran terhadap fakta yang ada. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 Bidang Studi Bahasa Indonesia SMA/MA, pembelajaran menulis khususnya argumentasi dipelajari di kelas X semester II. Standar kompetensinya adalah mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato. Kompetensi dasarnya yaitu menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif. Selanjutnya, pembelajaran membaca khususnya membaca kritis dipelajari di kelas XI semester II. Standar kompetensinya yaitu memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif. Kompetensi dasarnya yaitu membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca intensif.

Menurut Keraf (1986:3), argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Melalui argumentasi penulis berusaha merangkai fakta-fakta sedemikian rupa dengan mengajukan bukti-bukti atau menentukan kemungkinankemungkinan untuk menyatakan sikap atau pendapat mengenai suatu hal. Selain itu, Keraf (1986:4) menambahkan kembali bahwa dasar sebuah tulisan

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

argumentasi adalah berpikir kritis dan logis. Oleh karena itu, harus bertolak dari fakta-fakta yang ada. Tulisan argumentasi, di samping memerlukan kejelasan, juga memerlukan keyakinan dengan perantara fakta-fakta yang ada. Dengan didukung oleh fakta yang benar, tulisan argumentasi dapat dirangkaikan dengan penuturan yang logis kemudian dapat ditarik kesimpulan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Keraf (1986:3-4) tulisan argumentasi mempunyai ciri-ciri: (1) merupakan hasil pemikiran yang kritis dan logis, (2) bertolak dari fakta-fakta dan evidensi-evidensi yang ada, (3) bersifat mengajak untuk mempengaruhi orang lain, dan (4) dapat diuji kebenarannya.

Menurut Semi (2003:48-49), ada tujuh langkah menulis argumentasi. *Pertama*, kumpulkan data dan fakta. Sebelum menulis, pelajarilah pokok masalahnya dengan baik, kemudian kemukakan buku-buku atau pendapat yang menunjang pendapat tersebut. *Kedua*, tentukan sikap dan posisi. Secara tegas sikap dan posisi harus ditetapkan, apakah di posisi pro atau kontra. *Ketiga*, nyatakan sikap pada bagian awal atau pengantar dengan paragraf yang singkat dan jelas. *Keempat*, kembangkan penalaran dengan urutan dan kaitan yang jelas. *Kelima*, ujlilah argumen dengan mencoba mengandalkan diri berada pada posisi yang kontras. *Keenam*, hindari menggunakan istilah yang terlalu umum, yang dapat menimbulkan prasangka atau melemahkan pendapat. *Ketujuh*, penulisan harus menetapkan secara tepat titik ketidaksepakatan yang akan diargumentasikan tersebut.

Menurut Keraf (1986:104), argumentasi terdiri atas tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, pembuktian (tubuh argumentasi), dan kesimpulan atau ringkasan. Pendahuluan adalah menarik perhatian membaca, memusatkan perhatian membaca terhadap argumen-argumen yang akan disampaikan, serta menunjukkan dasar-dasar mengapa argumentasi itu harus dikemukakan dalam kesempatan tersebut. Pembuktian (tubuh argumentasi) adalah diarahkan kepada penulis sanggup meyakinkan pembaca bahwa hal yang dikemukakannya itu benar, sehingga dengan demikian hal yang disimpulkan juga benar. Kebenaran mencakup pula persoalan menyediakan jalan pikiran yang benar bagi pembaca, sehingga mereka dapat menerima bahwa kesimpulan yang diturunkan juga benar. Kesimpulan atau ringkasan adalah kesimpulan berguna untuk membuktikan kebenaran untuk mengubah sikap dan pendapat pembaca yang telah dicapai.

Tulisan argumentasi dapat dituangkan melalui kemampuan membaca kritis. Tarigan (1988:9) menyatakan bahwa untuk dapat membaca kritis diperlukan kemampuan berpikir dan bersikap kritis karena dalam melakukan kegiatan membaca kritis, pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis dan analitis. Selain itu, membaca kritis merupakan suatu strategi membaca yang bertujuan untuk mendalami isi bacaan berdasarkan penilaian yang rasional melalui keterlibatan yang lebih mendalam dengan pikiran penulis yang merupakan analisis yang dapat diandalkan. Agustina (2008:124), membaca kritis adalah membaca yang bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan dan kemudian memberikan penilaian terhadap fakta itu. Pembaca tidak sekedar menyerap yang ada, tetapi ia bersama-sama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas.

Nurhadi (1989:59) menyatakan bahwa membaca kritis merupakan kemampuan seorang pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna bacaan, baik makna tersirat maupun tersurat, melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis dan menilai. Mengolah secara kritis artinya, dalam proses membaca seorang pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat, tetapi juga menemukan makna antarbaris, dan makna di balik baris.

Oleh karena itu, seorang pembaca kritis memiliki ciri-ciri sebagai berikut. *Pertama*, dalam kegiatan membaca sepenuhnya melibatkan kemampuan berpikir kritis. *Kedua*, tidak begitu saja menerima apa yang dikatakan pengarang. *Ketiga*, membaca kritis adalah usaha mencari kebenaran hakiki. *Keempat*, membaca kritis selalu terlibat dengan permasalahan mengenai gagasan dalam bacaan. *Kelima*, membaca kritis adalah mengolah bahan bacaan. *Keenam*, hasil membaca untuk diingan dan diterapkan bukan untuk dilupakan.

Selain ciri-ciri tersebut, membaca kritis juga melalui suatu proses. Menurut Agustina (2008:126), seorang pembaca harus melewati tiga langkah berikut. *Pertama*, ketika membaca,

pembaca hendaknya memikirkan persoalan-persoalan atau fakta-fakta yang ditampilkan dalam bacaan. *Kedua*, membaca dengan menganalisis. *Ketiga*, membaca dengan penilaian.

Berdasarkan ciri-ciri membaca kritis yang telah dikemukakan di atas, diajukan empat indikator untuk mengukur kemampuan membaca kritis siswa, yaitu dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, berpikir dan bersikap kritis. *Kedua*, menganalisis isi bacaan. *Ketiga*, mensintesis isi bacaan. *Keempat*, menilai isi bacaan.

Selanjutnya, Soedarso (dalam Agustina, 2008:127-128) menyatakan teknik membaca kritis dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, mengerti isi bacaan. *Kedua*, menguji sumber penulis. *Ketiga*, interaksi antara penulis dan pembaca. *Keempat*, terbuka terhadap gagasan penulis. Pembaca hendaknya menghargai pendapat yang dikemukakan oleh penulis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditemukan sebuah gambaran adanya hubungan antara kemampuan menulis argumentasi siswa terhadap kemampuan membaca kritis. Hal ini terlihat dari konsep membaca kritis dalam menulis karangan argumentasi. Konsep berpikir kritis itu berupa pengungkapan fakta-fakta dan memberikan penilaian terhadap fakta itu. Tulisan argumentasi menggunakan fakta tersebut untuk meyakinkan pembaca tentang hasil bacaan penulis. Dengan demikian, kalimat pernyataan itu harus ada dalam tulisan argumentasi.

Dalam pembelajaran menulis argumentasi siswa kesulitan mengembangkan ide-ide ataupun mempertahankan pendapat atau argumennya. Faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, kurangnya pemikiran kritis dan logis menuju kepada suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. *Kedua*, tidak menampilkan fakta. *Ketiga*, tidak meyakinkan pembaca dan tidak bersifat mengajak untuk mempengaruhi pembaca. *Keempat*, tidak dapat diuji kebenarannya berdasarkan fakta yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kemampuan membaca kritis siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kinali, (2) mendeskripsikan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kinali, (3) mendeskripsikan hubungan antara kemampuan membaca kritis dengan menulis argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kinali.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dengan menggunakan metode deskriptif. Dikatakan penelitian kuantitatif karena data yang akan dikumpulkan berupa angka-angka, yaitu skor kemampuan membaca kritis dan skor menulis argumentasi (Arikunto, 2006:12). Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hubungan kemampuan membaca kritis dengan menulis argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kinali.

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu kemampuan membaca kritis sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan menulis argumentasi sebagai variabel terikat (Y). Data penelitian ini, dikumpulkan dengan menggunakan tes membaca kritis dan tes menulis argumentasi. Bentuk tes yang digunakan yaitu tes objektif untuk mengukur kemampuan membaca kritis dan tes unjuk kerja digunakan untuk mengukur kemampuan menulis argumentasi. Sebelum dijadikan instrumen penelitian, terlebih dilakukan ujicoba tes untuk menentukan validitas dan reliabilitas tes, sehingga nantinya data yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Validitas item diukur dengan menggunakan rumus Biserial. Untuk menentukan reliabilitas tes, digunakan rumus korelasi *Product Moment*. Hasil dari rumus korelasi *Product Moment* tersebut adalah reliabilitas separo tes. Untuk menentukan reliabilitas tes secara utuh, digunakan rumus Spearman Brown.

Peng analisisan data dilakukan melalui sembilan tahapan. Tahap *pertama*, melakukan penyekoran (skoring) terhadap tes membaca kritis. Penyekoran bersifat mutlak, skor 0 untuk jawaban salah dan 1 untuk jawaban benar. *Kedua*, menentukan skor kemampuan menulis paragraf argumentasi. *Ketiga*, mengubah skor membaca kritis dan skor kemampuan menulis argumentasi menjadi nilai. *Keempat*, mencari nilai rata-rata, baik nilai kemampuan membaca kritis maupun nilai kemampuan menulis argumentasi. *Kelima*, mengklasifikasikan nilai

kemampuan membaca kritis dan menulis argumentasi berdasarkan konversi skala 10. *Keenam*, membuat histogram kemampuan membaca kritis dan menulis argumentasi. *Ketujuh*, mengkorelasikan nilai kemampuan membaca kritis dengan nilai kemampuan menulis argumentasi dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. *Kedelapan*, menguji keberartian hipotesis yang diujikan dengan menggunakan rumus *Uji-t*. *Kesembilan*, menyimpulkan hasil analisis data dan pembahasan.

C. Pembahasan

Pada bagian ini dibahas tiga hal berikut ini. *Pertama*, kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kinali. *Kedua*, kemampuan membaca kritis siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kinali. *Ketiga*, hubungan kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kinali.

1. Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kinali

Kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kinali dianalisis berdasarkan empat indikator berikut. *Pertama*, hasil pemikiran yang kritis dan logis (A). Nilai rata-rata kemampuan menulis argumentasi untuk indikator A, berada pada kualifikasi lebih dari cukup dengan rata-rata hitung 74,44. *Kedua*, menampilkan fakta (B). Nilai rata-rata kemampuan menulis argumentasi untuk indikator B, berada pada kualifikasi baik dengan rata-rata hitung 85,55. *Ketiga*, bertujuan meyakinkan pembaca (C). Nilai rata-rata kemampuan menulis argumentasi untuk indikator C, berada pada kualifikasi baik dengan rata-rata hitung 81,66. *Keempat*, dapat diuji kebenarannya (D). Nilai rata-rata kemampuan menulis argumentasi untuk indikator D, berada pada kualifikasi baik dengan rata-rata hitung 80,5.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kinali tergolong baik dengan rata-rata 79,72% berada pada rentangan 76-85%. Nilai siswa tersebut sudah memenuhi KKM SMA Negeri 1 Kinali.

Keraf (1986: 4) menyatakan bahwa sebuah tulisan argumentasi harus memenuhi empat kriteria tulisan yang merupakan ciri-ciri dasar dari sebuah tulisan argumentasi. Keempat ciri tersebut yaitu, tulisan harus merupakan sebuah hasil pemikiran yang kritis dan logis, tulisan harus disertai dengan fakta-fakta, tulisan argumentasi bertujuan meyakinkan pembaca, dan sebuah tulisan argumentasi dapat dipertanggungjawabkan dan diuji kebenarannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa dikatakan mampu menulis argumentasi jika menguasai keempat aspek di atas. Namun, hanya satu orang siswa yang bisa menguasai keempat aspek tersebut dengan baik. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menulis argumentasi. Selain itu, siswa juga kurang menerapkan EYD dengan baik. Hal ini terlihat dari penggunaan tanda baca, penulisan huruf kapital, penulisan tanda hubung, dan penulisan singkatan yang salah.

Hal tersebut dapat diatasi dengan memperbanyak latihan menulis kepada siswa. Guru harus menjelaskan dengan rinci teknik-teknik menulis yang baik. Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa siswa belum menerapkan EYD dengan baik. Oleh karena itu, penerapan EYD harus benar-benar diperhatikan dalam setiap tulisan siswa. Dengan demikian, siswa akan terbiasa menggunakannya dalam menulis khususnya dalam pelajaran bahasa Indonesia.

2. Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kinali

Dari hasil penelitian dan analisis data diketahui bahwa kemampuan membaca kritis siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kinali terbagi atas 5 kualifikasi yaitu, sempurna, baik sekali, baik, lebih dari cukup, cukup. Kemampuan membaca kritis siswa dapat dilihat pada masing-masing indikator yang dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, nilai rata-rata kemampuan membaca kritis untuk indikator A yaitu berpikir kritis berada pada kualifikasi baik dengan nilai 80,14. *Kedua*, nilai rata-rata kemampuan membaca kritis untuk indikator B yaitu menganalisis berada pada

kualifikasi baik dengan nilai 84,17. *Ketiga*, nilai rata-rata kemampuan membaca kritis untuk indikator C yaitu membuat sintesis berada pada kualifikasi baik dengan nilai 78,33. *Keempat*, nilai rata-rata kemampuan membaca kritis untuk indikator D yaitu menilai berada pada kualifikasi baik dengan nilai 79,33.

Jadi, nilai rata-rata kemampuan membaca kritis siswa dari empat indikator tersebut adalah 80,28 dengan kualifikasi baik dan berada pada rentangan nilai 76-85%. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) kelas XI SMA Negeri 1 Kinali untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah 70. Jika KKM tersebut dibandingkan dengan rata-rata kemampuan membaca kritis siswa dapat disimpulkan bahwa secara umum kemampuan siswa dalam membaca kritis telah melebihi KKM.

Nurhadi (1989: 59) menyatakan bahwa membaca kritis adalah kemampuan mengolah bacaan, baik makna tersurat maupun makna tersiratnya, melalui tahap mengenali, memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai. Dari data yang diperoleh belum ada siswa yang mampu memperoleh nilai maksimal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa belum ada siswa yang mampu menguasai keempat indikator yang dinilai dengan sempurna.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa siswa dikatakan mampu membaca kritis jika menguasai empat aspek penilaian membaca kritis yakni, kemampuan menginterpretasi makna tersirat, kemampuan mensintesis, kemampuan menganalisis, dan kemampuan menilai. Namun dari keempat aspek tersebut masih banyak siswa yang belum menguasainya secara keseluruhan. Hal ini menandakan siswa belum mampu membaca kritis dengan baik.

Setelah diteliti, kurang maksimalnya kemampuan siswa dalam membaca kritis disebabkan oleh kurangnya latihan membaca yang diberikan guru. Siswa yang lancar membaca dianggap sudah terampil membaca. Hal ini terbukti dengan belum adanya siswa yang mampu memperoleh nilai dengan sempurna dan menguasai keempat indikator dengan baik.

3. Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kinali

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kinali dengan derajat kebebasan $n-2$ ($30-2=28$) dan $p=0,95$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $4,11 > 1,701$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca kritis mempengaruhi kemampuan menulis argumentasi. Semakin tinggi kemampuan membaca kritis siswa, semakin baik pula kemampuan siswa dalam mengemukakan dan mengembangkan pendapatnya dalam bentuk tulisan argumentasi.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan mengenai hubungan kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kinali, disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan membaca kritis siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kinali secara umum tergolong baik (80,28). *Kedua*, kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kinali untuk keempat indikator tergolong baik (79,72). *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kinali. Dengan arti lain, semakin baik kemampuan siswa dalam membaca kritis, semakin baik pula kemampuan siswa dalam menulis sebuah tulisan argumentasi. Sebaliknya, semakin buruk kemampuan siswa dalam membaca kritis, semakin buruk pula kemampuan siswa dalam menulis sebuah tulisan argumentasi.

Temuan penelitian ini sangat penting dipahami dan dipedomani oleh, (1) guru bahasa dan sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Kinali, sebaiknya lebih banyak memberikan latihan membaca dan menulis kepada siswa. (2) pihak sekolah, diharapkan memberikan sarana dan

prasarana yang dapat mengembangkan bakat dan minat siswa dalam membaca, (3) siswa, sebaiknya menambah pengetahuan tentang konsep membaca dan menulis serta memperbanyak latihan membaca dan menulis, khususnya membaca kritis dan menulis tulisan argumentasi.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Ellya Ratna, M.Pd., dan Pembimbing II Drs. Wirsal Chan

Daftar Rujukan

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". (*Buku Ajar*). Padang: FBSS UNP.
- Agustina. 2008. "Pembelajaran Keterampilan Membaca". (*Buku Ajar*). Padang: FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1986. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhadi. 1989. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.